

Problem Jurnalis Lingkungan di SKH Riau Pos

(Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Jurnalis SKH Riau Pos Dalam Pemberitaan Seputar Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau)

Oleh :

Ayu Puspita Sari / Bonaventura Satya Bharata

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No 44 Yogyakarta, 55281

Abstrak

Dalam menjalankan tugas peliputannya setiap jurnalis memiliki permasalahan dan kendala masing-masing dalam meliput dan menyajikan berita yang aktual dan faktual, khususnya berita lingkungan. Jurnalis media lokal SKH Riau Pos dipilih sebagai subyek penelitian karena media lokal memiliki wilayah lebih sempit dan tentunya memiliki kedekatan tersendiri dengan isu-isu lingkungan yang ada di daerah tersebut, khususnya terkait dengan kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau. Dengan wilayah yang lebih sempit dan dekat dengan lokasi dimana kasus tersebut terjadi, informasi yang didapat juga lebih banyak dan ada variasi narasumber, sehingga jurnalis lingkungan media lokal harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan berita yang terkait dengan perkembangan kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau. Pada akhirnya problem jurnalis lingkungan pada SKH Riau Pos secara signifikan masih terlihat sama dengan problem jurnalis pada umumnya dan hanya seorang jurnalis yang mengalami problem berkaitan dengan lingkungan, yaitu kesulitan menghadapi asap saat melakukan peliputan.

Kata Kunci : *Jurnalis lingkungan, Kebakaran hutan dan lahan, Problem, Kinerja*

A. Latar Belakang

Kerusakan hutan akibat kebakaran sudah sering terjadi di Riau, sehingga asap pekat mengganggu aktivitas masyarakat. Sekitar bulan Juni 2013 lalu, kebakaran hutan kembali terjadi di Riau dan terdapat beberapa titik api yang membakar lahan

dan hutan tersebut. Kabut asap pun merata di beberapa kota di Riau hingga wilayah Singapura.

Kebakaran hutan yang sudah sering terjadi tersebut menggugah perhatian berbagai macam media massa baik cetak, *online*, maupun elektronik untuk memberitakan mengenai kebakaran hutan di Riau. Dalam hal itu tidak hanya media nasional saja yang memberitakan kasus tersebut, tetapi media lokal yang dekat dengan wilayah tersebut juga sudah pasti ikut memberitakan dan menyampaikan informasi tentang kebakaran hutan yang sedang terjadi.

Berbagai pandangan dan penulisan berita yang ditulis oleh wartawan tentu berbeda terkait dengan kasus tersebut. Berita mengenai kebakaran hutan merupakan pemberitaan yang berkaitan dengan jurnalisme lingkungan yang harus diberitakan dengan kebenaran dan sesuai fakta yang terjadi di lapangan.

Menurut Ana Nadya Abrar (1993:8), tidak semua berita yang menyangkut masalah lingkungan hidup dapat dimuat ke media massa karena biasanya mengandung konflik kepentingan dengan berbagai pihak yang terkait. Peneliti memilih Riau Pos sebagai objek penelitian karena Riau Pos merupakan media lokal yang ada di Riau dan tentunya mempunyai kedekatan dengan permasalahan lingkungan yang terjadi di Riau. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana cara Riau Pos menanggapi, memaknai dan berperan serta dalam pengelolaan

lingkungan, khususnya terkait dengan kebakaran hutan yang beberapa waktu lalu terjadi di Riau dan sudah sering terjadi.

Berdasarkan peran media massa dan kerja jurnalisnya dalam meliput serta memberitakan masalah lingkungan khususnya kebakaran hutan dan lahan yang sudah sering terjadi di Riau, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana *problem* yang dihadapi jurnalis dalam memberitakan masalah lingkungan khususnya kebakaran hutan dan lahan. Dalam kasus ini metode yang digunakan peneliti adalah studi deskriptif kualitatif terhadap jurnalis SKH Riau Pos dalam pemberitaan seputar kebakaran hutan dan lahan di Riau

B. Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *problem* atau masalah yang dihadapi jurnalis SKH Riau Pos terkait profesi jurnalis lingkungan dalam memberitakan seputar kebakaran hutan dan lahan di Riau. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan tiga jurnalis SKH Riau Pos yang pada saat itu *intens* meliput seputar kebakaran hutan dan lahan di Riau.

C. Hasil Penelitian dan Analisis Teori

Jurnalisme lingkungan adalah cara-cara jurnalistik yang mengedepankan masalah lingkungan hidup yang berpihak kepada kesinambungan lingkungan hidup (Abrar,1993:9). Dengan pengalaman yang sudah cukup banyak masih ada beberapa

faktor yang membuat jurnalis mengalami masalah terkait jurnalisme lingkungan dalam memberitakan seputar kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai jurnalis terkait jurnalisme lingkungan dalam kasus kebakaran hutan dan lahan Eka mengatakan *problem* yang ia temui adalah terkait keberadaan posko penanggulangan bencana yang berada di Lanud AU. Kendala itu terjadi karena pernah terjadi konflik antara wartawan dengan TNI AU pada saat pesawat tempur Sukhoi jatuh di kompleks AU di Pekanbaru. Kendala pada saat di lapangan adalah jauhnya medan atau lokasi kebakaran yang sulit untuk dijangkau, kendala pada saat menghadapi asap, karena asap mulai tebal maka Ispa pun rentan terjadi, *problem* lainnya adalah pada saat menemui narasumber untuk mencari data.

“Kalau dari lingkungannya, kesulitannya *ngadepin* asap karena rentan dengan Ispa. Pada waktu itu indeks sudah di atas pencemaran, yang awalnya 230 standarnya, sedangkan sekarang sudah 350-400 diseluruh provinsi Riau”.

(wawancara dengan Eka Gusmadi Putra, Jurnalis SKH Riau Pos, 27 Desember 2013)

Berbeda dengan hasil temuan penelitian kedua yaitu wartawan SKH Riau Pos bernama Muhammad Ali Nurman. Wartawan ini sudah tiga tahun bekerja sebagai wartawan di SKH Riau Pos. Dalam pemberitaan terkait kebakaran hutan dan lahan ia meliput pemberitaan tersebut dari sisi hukum dan kriminalnya. Tidak banyak *problem* yang dihadapi ketika meliput dan memberitakan kebakaran hutan dan lahan di Riau, bahkan untuk mendapatkan data dan narasumber yang akurat pun Ali masih bisa mengatasinya dan mendapatkan data yang ia butuhkan untuk diberitakan.

“Kita sistemnya informasi yang dialami. Ada dua informasi yang kita dalam. Apa kepastian kasusnya yaitu tentang perusahaan. Ada perusahaan yang kabarnya jadi tersangka. Kalau kami biasanya ke Humas Polda koordinasinya. Untuk konfirmasinya tanyakan nama perusahaannya. Karena yang menjadi tersangka ini warga Negara asing, setelah ia tertangkap tentu ada yang mengikuti yaitu dia dicekal. Nah untuk mendapatkan data tentang dia, kita konfirmasi ke imigrasi. Dari imigrasilah ketahuan nama lengkapnya”.

(wawancara dengan Muhammad Ali Nurman, Jurnalis SKH Riau Pos, 27 Desember 2013)

Problem atau kendala yang dialami jurnalis yang akrab disapa Ali saat meliput terkait pemberitaan seputar kebakaran hutan dan lahan bisa dikatakan tidak ada kendala yang signifikan karena sistem posko yang mereka gunakan untuk mendapatkan hasil liputan berita yang bagus dan bisa diterima masyarakat. Sehingga Ali tidak turun ke lapangan untuk memantau keadaan titik api serta melihat langsung lokasi kebakaran dan hanya bekerja sesuai dengan *jobdesk* masing-masing wartawan.

Lain halnya dengan hasil temuan penelitian yang ketiga yaitu seorang jurnalis SKH Riau Pos bernama Mario. *Problem* yang ia temui saat meliput dan memberitakan kebakaran hutan dan lahan tidak jauh berbeda dengan dua wartawan lainnya yang sama-sama meliput kasus kebakaran hutan dan lahan. *Problem* tersebut adalah jauhnya medan atau lokasi kebakaran yang sulit dijangkau karena lokasi kebakaran hutan dan lahan tidak hanya di daerah pinggir, tetapi hingga kepedalaman dengan akses jalan yang sulit untuk dilalui, meskipun dalam peliputannya SKH Riau Pos membentuk tim agar mempermudah untuk mendapat data terkait kasus tersebut.

“Kami biasanya tim. Kendala yang kami alami itu jauhnya medan, kebanyakan kebakaran hutan itu cenderung berada di daerah-daerah yang cukup jauh, misalkan kalau di Riau itu di kabupaten Rohil, Bengkalis, Rohul, Siak. Tapi kami untuk di Riau Pos sendiri biasanya menurunkan tim. Artinya begini, untuk di propinsi kita punya Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan dinas terkait. Jadi mungkin berbagi tim”.

(wawancara dengan Mario, Jurnalis SKH Riau Pos, 28 Desember 2013)

Mario yang pada saat itu mendapat tugas peliputan untuk ikut mengontrol di Badan Penanggulangan Bencana mengatakan bahwa secara teknis kendala-kendala saat peliputan tidak begitu signifikan, karena jauhnya medan untuk dijangkau sehingga Mario dan rekan-rekan wartawan lainnya lebih cenderung berkomunikasi melalui *handphone*. Riau Pos sendiri juga mempunyai kontributor di setiap kabupaten kota, jadi untuk mengetahui informasi terbaru dari lokasi kebakaran Mario berkomunikasi dengan rekan-rekan kontributor. Informasi yang didapat dari rekan-rekan kontributor tidak hanya dari lokasi kebakaran hutan dan lahan saja, tetapi juga dari BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika).

Wartawan memiliki beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan dalam jurnalisme lingkungan, yaitu (Astraatmaja, dkk. 1996:22-23). *Pertama*, wartawan yang menaruh minat pada masalah lingkungan harus terus mendalami permasalahan mendasar sambil terus mengikuti perkembangan aktual bidang lingkungan hidup. *Kedua*, memihak lingkungan hidup akan terlegitimasi jika disertai dengan pemahaman masalah. Untuk memperoleh hasil peliputan yang baik, wartawan harus berorientasi ke lapangan dan harus mempunyai komitmen, pengetahuan umum yang luas dan pengetahuan khusus, serta mempunyai pengetahuan teknis dalam mengemas berita di media cetak dalam bentuk yang cocok bagi masyarakat dimasa sekarang. *Ketiga*, wartawan harus menguasai metode elemeter suatu penelitian atau peliputan, karena bobot dari suatu berita adalah dari reportase langsung ke lapangan atau fakta

dalam suatu konteks yang berperspektif dan benar. *Keempat*, wartawan diharapkan ketepatannya dalam menuliskan pemberitaan tentang lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan istilah-istilah ilmiah. *Kelima*, perkembangan hukum lingkungan perlu juga dicermati oleh para wartawan dalam rangka pengembangan pengetahuan akan masalah-masalah aktual. *Keenam*, wartawan harus mengutamakan manusia atau penduduk yang terkena masalah dan bersifat *think globally* dan *act locally*. *Ketujuh*, dalam keberpihakannya kepada kaum yang lemah, pers harus bertindak *fair*, karena tanpa hal itu pers tidak membantu memecahkan persoalan. *Kedelapan*, wartawan harus lebih sering turun ke lapangan agar laporannya komprehensif dan lengkap.

Dari beberapa kewajiban di atas terlihat bahwa dalam melaksanakan peliputan kasus kebakaran hutan dan lahan di Riau, ketiga jurnalis tersebut Eka Gusmadi Putra, Muhammad Ali Nurman dan Mario, bekerja sesuai *jobdesk* masing-masing untuk mendalami perkembangan informasi. Ketiga wartawan tersebut juga turun ke lapangan untuk melihat perkembangan yang terjadi di lapangan, sehingga berita yang dihasilkan bisa lebih lengkap. Dalam keberpihakannya kepada kaum lemah pers harus bertindak *fair*. Berdasarkan wawancara dengan ketiga jurnalis tersebut, mereka mengatakan bahwa SKH Riau Pos merupakan lembaga pers yang mengedepankan jurnalisme akomodatif dengan berada di tengah-tengah perusahaan, masyarakat, pemerintah dan penegak hukum. Sedangkan wartawan yang meliput kebakaran hutan dan lahan tersebut mencoba berada di posisi masyarakat dengan menuliskan berita yang menunjukkan rasa empati.

Dari sisi mengemas berita lingkungan yang tentunya ada istilah-istilah awam yang belum dimengerti pembaca, salah satunya dalam kasus kebakaran hutan dan lahan yang merupakan berita berskala nasional, ketiga wartawan tersebut mengandalkan media internet untuk mencari tahu bahasa baru dalam lingkungan, ketika tidak berhasil bertanya pada pihak atau narasumber yang mengerti tentang istilah-istilah lingkungan.

Dalam perkembangannya, jurnalisme, menjadi sebuah profesi yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja pada media massa. Dari sisi kinerja jurnalistik ada beberapa aspek yang harus dilakukan wartawan dalam hal kinerjanya. Aspek tersebut adalah *pertama*, aspek persiapan sebelum ke lapangan (Siregar,1998:208-236). Persiapan utama ketiga jurnalis yang intens meliput kebakaran hutan dan lahan sebelum ke lapangan adalah membaca informasi dan mencoba mendalami informasi tersebut di lapangan, mulai bekerja dengan pikiran yang jernih. *Kedua*, aspek menjalin hubungan baik (Siregar,1998:208-236). Ketiga jurnalis tersebut mempunyai masalah yang berkaitan dengan narasumber, karena tidak semua narasumber yang mereka butuhkan dapat dengan mudah mereka temui untuk diwawancarai. Untuk mendapatkan data dan informasi yang benar dan lengkap terkait kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau, ketiga jurnalis tersebut juga harus menjalin hubungan baik dengan anggota-anggota dari dinas-dinas terkait, karena dari orang-orang tersebutlah informasi juga bisa didapatkan. Dengan adanya kedekatan tersebut, wartawan

menjadi lebih mudah untuk mendapatkan data. Namun kemudahan tersebut masih membuat kedalaman informasi yang disampaikan kurang mendalam.

Ketiga, aspek menjaga akurasi, menjaga keseimbangan berita, mengutamakan objektivitas, memahami politik keredaksian dan menjaga etika profesi (Siregar,1998:208-236). Ketiga jurnalis sudah mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan dalam kinerja jurnalistiknya. Menjaga akurasi dengan menyajikan berita dan informasi berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan, menjaga keseimbangan berita dengan menyajikannya secara seimbang terutama jika berita berkaitan dengan pendapat atau konflik kepentingan seperti kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau. Mengutamakan obyektivitas dengan cara memperlakukan fakta yang terjadi di lapangan apa adanya, tanpa menambah atau mengurangi fakta yang terjadi di lapangan. Tetapi beberapa berita masih terlihat objektivitas berita yang kurang dan pendalaman kasus yang kurang mendalam oleh wartawan. Memahami politik keredaksian dengan mengikuti aturan redaksi yang ada di Riau Pos. Menjaga etika profesi dengan cara bertanggung jawab kepada masyarakat dengan tidak berpihak kepada siapapun, karena Riau Pos mengedepankan prinsip jurnalisme akomodatif, sehingga memposisikan diri berada di tengah-tengah semuanya, baik masyarakat, perusahaan, pemerintah, penegak hukum dan aparatur.

Keempat, aspek menjunjung ketidakberpihakan dan menghindari tuntutan hukum (Siregar,1998:208-236). Ketiga jurnalis tersebut selalu berusaha untuk menulis berita dengan tidak berpihak pada pihak manapun untuk menghindari tuntutan hukum.

Semua berita yang mereka tulis selalu melalui upaya proses *kroscek* dengan narasumber dan pihak terkait.

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan melalui wawancara mendalam, tidak ditemukan masalah atau *problem* yang signifikan dari ketiga jurnalis yang secara intens meliput kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menggunakan data sekunder sebagai pelengkap dan pembandingan dalam menemukan *problem* jurnalis. Penelitian yang digunakan adalah penelitian yang pernah dilakukan seorang wartawan bernama Andi Novirianti tentang objektivitas berita lingkungan pada SKH Lokal yang ada di Riau, termasuk diantaranya adalah SKH Riau Pos.

Andi Novirianti yang juga seorang wartawan yang meneliti tentang lingkungan mengatakan bahwa ia banyak menemukan berita tidak memenuhi kaidah objektivitas pada berita lingkungan yang ada di beberapa media lokal di Riau. Pemberitaan lingkungan hidup yang tidak objektif seperti itu ditemukan oleh Andi Novirianti dalam penelitiannya di beberapa surat kabar umum yang terbit di Pekanbaru. Menurutnya, ketidakobjektivitasan berita lingkungan tersebut tampak melalui ketidaksesuaian judul dengan isi berita, tidak adanya narasumber yang kompeten, pencampuran antara fakta dan opini, serta penulisan berita tidak memenuhi asas *cover both sides*.

Berdasarkan hasil penelitian Andi Novirianti tersebut, terlihat bahwa ada kendala tersendiri bagi wartawan yang meliput berita lingkungan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Namun berdasarkan data wawancara mendalam yang dilakukan penulis sebelumnya wartawan yang meliput berita lingkungan dalam kasus kebakaran hutan dan lahan di Riau dapat disimpulkan bahwa kendala yang mereka hadapi adalah kendala wartawan pada umumnya, dan hanya terlihat satu wartawan yang mempunyai kendala atau *problem* khusus yang dialami wartawan yang dalam kasus ini dikategorikan sebagai wartawan lingkungan.

Problem yang dihadapi salah satu wartawan tersebut merupakan kendala pada saat peliputan di lapangan, yaitu pada saat menghadapi asap yang rentan terhadap ISPA. Dengan menggunakan data pembandingan ini, penulis mencoba melihat *problem* dari sisi penulisan berita yang ditulis oleh wartawan tersebut, dengan menggunakan penelitian Andi Novirianti sebagai bahan pelengkap penulis untuk melihat *problem* tersebut.

Setelah melihat hasil penelitian tersebut, penulis kemudian melihat data hasil wawancara mendalam dan melihat teks berita yang ditulis masing-masing wartawan tersebut. Hal tersebut penulis lakukan untuk melihat sejauh mana kedalaman informasi yang mereka tulis, mengingat bahwa tidak ada kendala atau *problem* yang signifikan yang mereka alami terutama pada saat mendapatkan data dari narasumber dan ketika narasumber tidak bisa ditemui, wartawan menuliskan informasi kedalam bentuk berita dengan data seadanya yang sudah mereka dapatkan.

Teks berita yang ditulis oleh ketiga wartawan SKH Riau Pos yang *intens* meliput kebakaran hutan dan lahan di Riau masih terlihat ada beberapa berita yang penyajiannya kurang mendalam. Pada berita laporan yang penulis lampirkan pada bagian pembahasan hanya kalimat laporan wartawan yang berada di lokasi kejadian dan tidak didukung oleh data ilmiah agar laporan tersebut menjadi lebih mendalam. Seperti yang dikatakan Andi Novirianti dalam penelitiannya tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan melalui wawancara mendalam terhadap tiga jurnalis SKH Riau Pos yang *intens* meliput kebakaran hutan dan lahan di Riau dapat disimpulkan bahwa dalam memberitakan kebakaran hutan di Riau, ketiga jurnalis tersebut menghadapi beberapa kendala atau *problem* secara umum yang dihadapi jurnalis pada umumnya dalam peliputannya dan hanya satu wartawan yang memiliki *problem* yang berkaitan dengan jurnalisme lingkungan.

Dari hasil wawancara dengan ketiga jurnalis dari SKH Riau Pos yang *intens* meliput kebakaran hutan di Riau yaitu Eka Gusmadi Putra, Muhammad Ali Nurman, dan Mario di tempat dan waktu yang berbeda dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang mereka hadapi dalam memberitakan kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau tidak jauh berbeda satu sama lain, hanya ada satu perbedaan yang dialami jurnalis tersebut. Permasalahan yang mereka hadapi berkaitan dengan jurnalisme lingkungan terkait kewajiban sebagai seorang jurnalis lingkungan dan kinerja jurnalistik.

Secara umum permasalahan yang dihadapi adalah dari segi wilayah atau lokasi kebakaran hutan di Riau yang terlalu jauh untuk dijangkau. Untuk mencapai lokasi kebakaran tersebut membutuhkan waktu lama dan medan yang sulit untuk dilalui. Hal itu tentunya menjadi penghambat bagi wartawan untuk memperoleh berita aktual. Sehingga seperti yang dikatakan Andi Novirianti dalam penelitiannya bahwa objektivitas dan kedalaman berita yang ada di media lokal di Riau masih kurang memiliki objektivitas. Untuk mengatasi hal tersebut, agar berita-berita penting dari berbagai wilayah kebakaran itu tidak terlewatkan maka SKH Riau Pos telah mencari solusi dengan menempatkan kontributor pada setiap kabupaten dan menempatkan wartawan pada poskonya masing-masing untuk menggali lebih dalam informasi tersebut.

E. Daftar Pustaka

Abrar, Ana Nadhya.1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press

Astraatmaja Atmakusumah,Maskum Iskandar dan Warief Djajanto Basorie, Penyunting.1996.*Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*.Jakarta:LPDS dan Yayasan Obor Indonesia.

Siregar, Ashadi.1998.*Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*. Yogyakarta: LP3Y

Noviriyanti, Andi.2006. *Objektivitas Berita Lingkungan Hidup, Jurnalistik Berkelanjutan*. Riau : Yayasan Taman Karya Riau.